

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kebutuhan, tidak hanya kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan spiritualitas atau rohani. Maslow (1970) menuliskan dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia dan motivation model-nya bahwa kebutuhan transenden adalah puncak kebutuhan manusia. Kebutuhan transenden adalah kebutuhan yang dimotivasi oleh nilai-nilai yang melampaui kemampuan manusia, seperti terkoneksi dengan alam semesta yang lebih tinggi. Salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan ini adalah melalui iman terhadap suatu agama sebagai bentuk pendalaman rohani.

Bagi umat Kristen, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan spiritual secara personal adalah dengan cara bersaat teduh dan merenungkan Firman Tuhan setiap hari. Saat teduh adalah waktu khusus yang disediakan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan beribadah (Winata et al., 2023). Sedangkan renungan Kristiani adalah sebuah tulisan yang mencakup ayat-ayat dari Alkitab (satu ayat atau lebih) disertai uraian penjelasannya (Sualang, 2021). Uraian ini bisa berupa penerapan dari ayat yang direnungi dan dikemas secara menarik untuk pembacanya dalam bentuk cerita, pengalaman, data, ataupun ilustrasi. Bacaan renungan ini biasanya digunakan dalam saat teduh sebagai media pendukung agar isi Alkitab bisa lebih dipahami.

Tidak hanya untuk semakin memperdalam pengetahuan Alkitab, membaca dan merenungkan Firman Tuhan memiliki dampak positif untuk spiritualitas manusia apabila dijalankan dengan konsisten. Dengan membaca, merenungkan, dan melakukan Firman Tuhan setiap hari, seseorang dapat menumbuhkan kedisiplinan rohani. Apaut dan Suparman (2021) menuliskan bahwa kedisiplinan rohani sangat penting untuk mendekatkan relasi dengan Tuhan, menyadari kekurangan diri, dan mengubah karakter dan budi pekerti menjadi lebih baik.

Karena itu, setiap umat Kristen sangat didorong untuk melakukan renungan pribadi yang berdasarkan pada Alkitab, terutama bagi generasi muda.

Seiring dengan berjalannya zaman, generasi muda masa kini semakin meninggalkan kegiatan-kegiatan spiritual. Hasil survei oleh Bilangan Research Center pada 2021 menunjukkan bahwa generasi muda (usia 15—24 tahun) memiliki tingkat spiritualitas terendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Padahal dari hasil kuesioner penulis, sebanyak 76% pemuda memiliki keinginan untuk menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tapi hanya 17% yang memiliki disiplin rohani (membaca dan merenungkan Firman Tuhan secara rutin). Jika tingkat spiritualitas generasi muda terus menurun, lama-lama kegiatan agamawi akan semakin kehilangan maknanya dan menjadi sebatas formalitas saja. Padahal, para generasi muda Kristen adalah penerus gereja di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu beradaptasi dengan keadaan pemuda saat ini.

Budijanto (2018) mengatakan bahwa kebutuhan spiritual bagi remaja pemuda yang tidak dipenuhi lewat kegiatan gerejawi akan dicari di tempat-tempat lain diluar gereja. Berdasarkan wawancara dengan Pdt. Hizkia dari GKI Taman Aries, masa remaja pemuda adalah masa banyaknya pengalaman *turning point* dalam hidup, ada yang kembali pada Tuhan, tetapi ada juga yang kearah berlawanan dengan agama. Pemuda Kristen menjadi rentan terhadap hal-hal yang menyimpang dari agama Kristen dan kesesatan, terutama jika tidak memiliki dasar kebenaran. Leuwol (2018) menyebutkan bahwa contoh penyimpangan lainnya adalah perkelahian, minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, menjauhi persekutuan, dan melawan orang tua.

Ketersediaan media informasi yang rendah mengenai kegiatan-kegiatan rohani yang bisa dipraktekkan oleh pemuda secara personal juga tidak banyak ditemukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, saat ini di toko-toko buku, baik *offline* maupun *online*, buku rohani Kristen masih minim jumlahnya, terutama yang dikhususkan untuk pemuda. Desain yang digunakan juga masih korporat dan minim ilustrasi, yang mana berdasarkan hasil kuesioner penulis,

kedua hal itu adalah salah satu aspek yang membuat sebuah media renungan menjadi menarik bagi pemuda.

Penyimpangan pemuda Kristen karena rendahnya spiritualitas dapat dicegah dengan memberikan ketersediaan informasi terkait saat teduh dan renungan sebagai bentuk disiplin rohani yang bisa diterapkan secara personal. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh gereja adalah dengan mengemas program-program dan kegiatan agamawi dengan lebih inovatif dan kreatif bagi remaja (Gule et al., 2022). Coates dan Ellison (2014) menulis dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction to Information Design*” bahwa media informasi dapat memberikan arahan dan panduan bagi masyarakat. Karena itu, penulis mengajukan sebuah solusi untuk merancang sebuah buku penuntun saat teduh dan renungan yang menarik dan relevan untuk pemuda Kristen. Buku dipilih menjadi media terbaik karena merupakan media yang penggunaannya membutuhkan fokus, ketenangan, dan keadaan yang minim distraksi. Kemudian, berdasarkan kuesioner yang dibagikan penulis, ditemukan bahwa ilustrasi dan gambar menjadi salah satu faktor terpenting yang membuat sebuah buku renungan menjadi menarik. Sachin (2019) menuliskan bahwa salah satu kelebihan buku cetak adalah pemaparan ilustrasi dan gambar secara lebih detail dan baik dibandingkan dengan media digital. Hal ini menjadikan buku cetak media yang paling mendukung untuk kegiatan saat teduh dan renungan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang fenomena diatas, telah didapat sebuah rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana perancangan buku penuntun saat teduh dan renungan Kristiani untuk pemuda usia 15—24 tahun?”

1.3 Batasan Masalah

Adapun beberapa batasan masalah bagi perancangan media informasi ini antara lain:

1) Demografis

- a. Usia : 15—24 tahun

- i. Primer : 19—21 tahun
- ii. Sekunder : 15—18 tahun, 22—24 tahun

Pemilihan kelompok usia ini didasarkan dari riset yang dilakukan oleh Yayasan Bilangan Research Center pada tahun 2021 tentang tingkat spiritualitas Kristen setiap kelompok usia di Indonesia, yang menunjukkan bahwa kelompok usia 15—24 tahun memiliki tingkat spiritualitas Kristen paling rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Kemudian untuk pemilihan kelompok usia primer yaitu 19—21 tahun didasarkan oleh jumlah responden terbanyak pada kelompok usia tersebut, yang mana masih berada dalam cakupan data BRC sebelumnya.

- b. Jenis Kelamin : Perempuan dan laki-laki
- c. SES : B hingga A
- d. Pendidikan Minimal : SMP/SMA
- e. Bahasa : Bahasa Indonesia/Inggris (Sekunder)

2) Geografis

- a. Negara : Indonesia
- b. Provinsi : Jabodetabek (daerah dengan spiritualitas Kristiani terendah berdasarkan BRC, 2021.)

- i. Primer : Jakarta
- ii. Sekunder : Bodetabek

3) Psikografis

a. *Attitude:*

- i. Pemuda yang memiliki keinginan untuk menumbuhkan iman, tapi tidak tahu caranya.
- ii. Pemuda yang ingin belajar dan mengembangkan diri (*open-minded*).

b. *Lifestyle:*

- i. Pemuda yang jarang/tidak pernah melakukan saat teduh/renungan.

- ii. Pemuda yang sering/selalu melakukan saat teduh dan renungan, tetapi sering merasa jenuh.
- iii. Pemuda yang sering mengikuti kegiatan gerejawi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang buku penuntun saat teduh dan renungan Kristiani untuk pemuda usia 15—24 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

Perancangan tugas akhir ini memiliki manfaat bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama berkuliah dan menjadi berguna bagi orang lain. Selain itu, penulis juga dapat memperluas ilmu tentang pembuatan media informasi yang efektif. Penulis juga dapat memenuhi syarat untuk mendapat gelar Sarjana Desain.

2) Bagi Orang Lain

Melalui tugas akhir ini, penulis dapat memberi manfaat bagi remaja Kristen yang sedang mencari jati diri untuk terus menumbuhkan kedekatan rohani dengan Tuhan lewat saat teduh dan renungan Firman Tuhan secara pribadi.

3) Bagi Universitas

Perancangan tugas akhir ini dapat menjadi acuan referensi mahasiswa lain yang akan membuat tugas akhir dengan topik serupa dengan topik penulis.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A